

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi manusia maupun makhluk hidup lainnya dalam memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai metode. Proses ini berlangsung melalui hubungan timbal balik yang dinamis antar unsur pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar yang terjadi dalam suatu konteks lingkungan belajar (Nursobah, 2019). Pendidik berperan aktif dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses tersebut, sementara peserta didik berpartisipasi secara pasif. Di sisi lain, sumber belajar digunakan secara aktif untuk menunjang pembelajaran, dan lingkungan belajar disiapkan secara pasif sebagai sarana pendukung interaksi.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan akademik serta pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget yang dipaparkan oleh Amalia dkk (2024), anak-anak pada rentang usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif yang ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir logis melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dengan demikian, siswa kelas IV SD yang berusia sekitar 9–10 tahun berada pada fase tersebut, di mana kemampuan berpikir logis mengalami peningkatan, meskipun masih terbatas pada pemahaman terhadap objek-objek konkret yang dapat diamati dan dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di SD berperan krusial dalam membimbing siswa untuk bertransisi dari pemikiran intuitif ke pemikiran yang lebih terstruktur, sehingga mereka dapat membangun fondasi karakter dan keterampilan akademik yang kuat untuk masa depan. Kemampuan siswa diasah melalui pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Alfatonah et al. (2023) mengemukakan bahwa IPAS mencakup kajian

tentang unsur hayati dan nonhayati beserta hubungan timbal balik yang terjadi di antara keduanya di alam semesta ini. Penggabungan aspek ilmu alam dan sosial dalam satu mata pelajaran dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran yang menyeluruh, sehingga peserta didik mampu menafsirkan gejala alam secara terpadu dengan realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

IPAS merupakan mata pelajaran terpadu yang menuntut kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaitkan berbagai informasi dari lingkungan sekitar. Dalam materi pelajaran IPAS terdiri dari sejumlah materi, seperti biologi, fisika, kimia, sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Sehingga dalam implementasinya di sekolah dasar, pembelajaran IPAS banyak melibatkan aktivitas membaca, baik melalui buku teks, bahan ajar, maupun sumber informasi lainnya. Siswa dituntut untuk mampu menafsirkan informasi, memahami konsep, serta menarik kesimpulan dari bacaan yang disajikan (Sintiya Safitri et al., 2024).

Capaian belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS sangat bergantung pada keterampilan literasi membaca dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Keterampilan tersebut dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan, seperti membaca buku pelajaran ataupun sumber bacaan lainnya. Di sisi lain, guru berperan penting dalam mengemas materi pembelajaran secara kreatif agar siswa mampu memahami isi materi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Membaca dianggap sebagai sebuah kegiatan keilmuan atau aktivitas intelektual yang melibatkan pikiran manusia. Orang-orang melakukan aktivitas ini untuk memperoleh pengetahuan baru, seperti saat membaca buku tentang sains atau sejarah. Kegiatan ini sering kali dilakukan oleh siswa di sekolah, di mana mereka dilatih untuk menganalisis teks secara mendalam, sehingga membaca tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi juga alat untuk pengembangan diri.

Manusia memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Informasi yang diperoleh tersebut kemudian diolah, sehingga wawasan individu semakin luas dan mendalam. Wawasan yang dimiliki selanjutnya dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, mengambil keputusan yang tepat, merumuskan kebijakan, serta menumbuhkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Yoni, 2020).

Oleh karena itu, membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas menerima informasi semata, tetapi juga sebagai proses aktif yang mampu membangun pola pikir kritis. Dengan membaca secara aktif, kemampuan menilai informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang bijak dapat terus dikembangkan.

Namun kebiasaan membaca memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai tingkat 0,001% yang artinya diantara 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang minat terhadap membaca. Data ini diperkuat oleh survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku.

Selain itu, Survei yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengenai tingkat kegemaran membaca mengungkapkan bahwa individu berusia 10–24 tahun menempati posisi terendah dalam hal minat baca, dengan skor rata-rata sebesar 67,52. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Pérez-Juárez dkk (2023) yang menyatakan bahwa dominasi perangkat digital dengan sajian hiburan cepat telah mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas membaca buku.

Minat baca mencerminkan dorongan internal individu untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan membaca dengan rasa nyaman dan kesenangan. Dorongan ini tumbuh dari dalam diri siswa, sehingga membaca dilakukan secara mandiri tanpa adanya tekanan dari pihak luar (Elendiana, 2020). Motivasi alami tersebut membuat aktivitas membaca memiliki nilai positif, baik sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan maupun sebagai upaya membangun kemandirian belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, minat baca siswa dapat ditingkatkan melalui pengalaman membaca yang memberikan kesan positif, misalnya keterlibatan emosional terhadap isi cerita. Pengalaman tersebut mampu mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dan membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan, di mana siswa secara mandiri memilih bahan bacaan sesuai dengan

preferensi pribadi. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin terbukti memberikan pengaruh positif terhadap capaian akademik siswa dan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi, karena siswa menjadi aktif dalam mencari serta memahami berbagai sumber informasi (Ruslan & Wibayanti, 2019).

Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan membaca umumnya menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, termasuk IPAS. Hal ini terjadi karena mereka lebih sering memanfaatkan aktivitas membaca untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam konsep yang dipelajari. Sebaliknya, siswa dengan minat baca rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang berimplikasi pada rendahnya prestasi belajar.

Temuan studi awal melalui wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong sedang. Sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam menjawab soal dan mengingat materi pembelajaran. Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran tergolong rendah, hal ini ditunjukkan pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Begitu juga saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran IPAS yang disampaikan guru. Kurangnya siswa terlibat dalam pembelajaran kemudian membuat siswa menaruh perhatian yang rendah pada mata pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan pada saat guru memberikan penjelasan, siswa kurang memperhatikan. Hanya ada beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kebiasaan dalam membaca. Hal ini dibuktikan ketika siswa hanya membaca buku saat mendapatkan perintah oleh guru untuk membaca buku saat mengerjakan tugas atau akan menghadapi ujian. Siswa seringkali menawar bila diminta oleh guru untuk membaca teks bacaan yang panjang. Di luar jam pelajaran, siswa jarang memanfaatkan waktu untuk membaca, baik di perpustakaan sekolah maupun di rumah, siswa lebih sering memilih menghabiskan waktu untuk bermain, menonton televisi, atau menggunakan perangkat digital.

Sehingga membaca buku kurang diminati oleh siswa kelas IV SDN Tirtayasa. Sedangkan prestasi belajar siswa juga cenderung kurang karena sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam menjawab soal dan mengingat materi pembelajaran. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa minat baca dengan prestasi belajar siswa memiliki keterkaitan satu sama lain. Dan untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan atau tidak antara minat baca dengan prestasi belajar siswa. sehingga peneliti mengajukan usulan penelitian dengan judul “**Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana minat baca pada siswa kelas IV SDN Tirtayasa?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS pada kelas IV SDN Tirtayasa?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Tirtayasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana minat baca siswa kelas IV SDN Tirtayasa.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS di SDN Tirtayasa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Tirtayasa.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keterhubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara minat membaca dengan capaian akademik siswa. Temuan penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dari sisi teori dan penerapan, sekaligus menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang mengangkat topik serupa.

### b. Manfaat bagi siswa

Siswa mampu meningkatkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran dan siswa dapat meningkatkan minat baca.

### c. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi pengetahuan kepada guru terkait minat baca dan prestasi belajar yang dimiliki siswa, agar guru bisa lebih peduli dalam memperhatikan siswa selama proses belajar selama di kelas maupun di rumah masing-masing. Sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

### d. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini berpotensi menjadi dasar yang bermanfaat dalam upaya peningkatan capaian belajar siswa sekaligus mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah.

## E. Kerangka Berpikir

Menurut Slameto (Sabriyadi et al., 2015) minat dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk secara berkelanjutan memberi perhatian serta merasakan kesenangan terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu. Ketertarikan ini muncul karena adanya dorongan emosional yang membuat seseorang merasa tertaut pada pengalaman positif dari suatu kegiatan (Elendiana, 2020). Ketika minat telah tertanam, individu akan terdorong untuk bertindak secara aktif. Sebagai ilustrasi, siswa yang menyukai matematika akan lebih menikmati proses pembelajaran, menunjukkan fokus yang tinggi, dan berusaha meningkatkan pemahamannya. Dalam konteks ini, minat berperan sebagai pendorong intrinsik yang memengaruhi perilaku serta meningkatkan keterlibatan, produktivitas, dan kepuasan diri.

Sementara itu, membaca menurut KBBI merupakan aktivitas memahami makna tulisan melalui proses visual dan kognitif, baik dengan melafalkannya maupun tanpa suara (Rohim & Rahmawati, 2020). Kegiatan ini menuntut kerja sama antara indera penglihatan dan kemampuan berpikir untuk mengenali serta menafsirkan simbol bahasa. Seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan sudut pandang baru melalui aktivitas membaca, yang kemudian dapat diterapkan untuk memahami kehidupan serta menentukan pilihan dalam aktivitas harian.

Septin (2018) mendefinisikan minat baca sebagai berbagai bentuk perilaku yang diarahkan untuk menjalankan aktivitas membaca, di mana tingkat kesenangan yang tinggi dalam membaca muncul karena kegiatan tersebut memberikan kepuasan intrinsik dan nilai-nilai positif. Minat baca juga digambarkan sebagai kecenderungan mendorong seseorang untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan dengan semangat yang kuat. Siswa yang memiliki minat baca tinggi sering kali didorong untuk lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca, yang kemudian berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap berbagai jenis informasi (Sari, 2022).

Minat baca dapat dilihat sebagai motivasi internal yang mendorong seseorang membaca buku, artikel, atau teks lainnya dengan antusias, bukan hanya sebagai kewajiban. Misalnya, seorang siswa yang menikmati membaca novel petualangan akan merasa senang karena cerita tersebut menghibur dan mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian atau empati. Kecenderungan ini dibentuk oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengalaman positif di sekolah, atau akses yang mudah untuk membaca. Minat baca yang tinggi pada siswa tercermin dari keterlibatan mereka yang lebih intens dalam aktivitas membaca. Melalui proses ini, pemahaman serta kemampuan analisis terhadap berbagai sumber informasi, baik berupa berita, pengetahuan ilmiah, maupun sastra, dapat berkembang. Selain berkontribusi terhadap pencapaian di bidang akademik, hal ini turut mendukung perkembangan kemampuan berpikir serta pengelolaan emosi yang berkesinambungan.

Rendahnya minat baca pada peserta didik dapat menyebabkan aktivitas membaca hanya dilakukan sebagai kewajiban, sehingga tidak melibatkan

keterlibatan dan keseriusan yang nyata. Sebaliknya, ketika kegiatan membaca muncul atas dorongan dan keinginan pribadi, peserta didik akan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan kesungguhan (Ruslan & Wibayanti, 2019).

Kemampuan membaca berperan sebagai faktor utama yang mendorong munculnya minat baca, sementara kebiasaan membaca menjadi penggerak utama dalam menumbuhkan budaya membaca. Minat baca yang ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini dapat dijadikan fondasi penting bagi terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan, sehingga pada akhirnya mampu membangun budaya baca yang kuat dalam diri peserta didik.

Menurut Sudarsana dan Bastiano (2010), empat aspek utama dalam minat membaca digunakan untuk mengukur tingkat minat seseorang terhadap aktivitas membaca. Aspek-aspek ini mencakup:

1. Kesenangan membaca, yang menunjukkan kegembiraan intrinsik saat terlibat dalam bacaan;
2. Kesadaran akan manfaat membaca, yang mencerminkan pemahaman tentang dampak positif bacaan terhadap pengetahuan dan keterampilan;
3. Frekuensi membaca, yang mengukur seberapa sering seseorang melakukan kegiatan membaca; dan
4. Kuantitas bacaan, yang menilai jumlah materi yang dibaca dalam periode tertentu. Dengan demikian, minat membaca yang kuat sangat diperlukan oleh peserta didik untuk memfasilitasi peningkatan prestasi belajar mereka.

Ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca merupakan faktor krusial yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar. Apabila minat baca berkembang dengan baik, siswa cenderung lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal. Prestasi belajar merujuk pada capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai sebagai gambaran kemampuan akademik mereka.

Prestasi belajar juga mencerminkan adanya perubahan dalam diri peserta didik, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap, yang bersifat relatif permanen akibat pengalaman belajar. Pencapaian tersebut berkaitan

dengan tingkat keberhasilan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang diukur melalui skor tertentu. Oleh sebab itu, prestasi belajar menjadi parameter utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran siswa (Heriyati, 2017).

Proses belajar secara aktif membentuk prestasi belajar siswa sebagai hasil akhirnya. Prestasi belajar tersebut dihasilkan oleh serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah. Indikator prestasi belajar digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian prestasi yang telah dicapai siswa. Ketercapaian prestasi belajar yang diperoleh siswa diukur dengan cermat menggunakan indikator-indikator ini, seperti nilai ujian atau partisipasi kelas. Para pendidik menerapkan indikator tersebut untuk memantau perkembangan siswa. Akhirnya, prestasi belajar yang telah dicapai siswa dievaluasi secara berkala berdasarkan indikator ini.

Berdasarkan pandangan Gagne (Darmadi, 2017), prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan Intelektual

Interaksi individu dengan lingkungan berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang menuntut kemampuan membedakan makna serta menerapkan prinsip-prinsip tertentu untuk menyelesaikan persoalan. Dalam konteks pembelajaran, siswa memperlihatkan pola pikir logis dan terstruktur, seperti saat mengkaji keteraturan dalam matematika atau membangun argumen yang koheren dalam diskusi debat.

#### 2. Strategi Kognitif

Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengendalikan fungsi mental internal, seperti fokus, proses belajar, daya ingat, dan penalaran. Penguasaan ini memengaruhi bagaimana informasi dipahami, disimpan, dan dimanfaatkan, contohnya dengan menerapkan alat bantu ingatan untuk materi sejarah atau pendekatan sistematis dalam menyelesaikan persoalan sains.

### 3. Informasi Verbal

Individu secara aktif mengenal dan menyimpan istilah, fakta, serta rangkaian fakta yang membentuk kumpulan pengetahuan. Kemampuan ini melibatkan hafalan dan pemahaman teori, seperti ketika siswa menghafal rumus fisika atau memahami konsep ekonomi melalui bacaan.

### 4. Keterampilan Motorik

Gerakan siswa diorganisasikan oleh keterampilan mereka sehingga menghasilkan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu. Keterampilan ini biasanya diperoleh melalui latihan berulang, contohnya dalam olahraga seperti berenang atau dalam kegiatan seni seperti memainkan alat musik.

### 5. Sikap

Aspek afektif pembelajaran secara aktif memengaruhi keadaan dalam diri siswa, yang membentuk kecenderungan perilaku atau respons terhadap objek, situasi, atau nilai tertentu. Sikap ini dapat terlihat dalam motivasi siswa untuk belajar, seperti rasa antusias terhadap pelajaran seni atau penghargaan terhadap nilai-nilai etika.

Selain pendapat di atas, menurut Bloom (Rahmawati et al., 2018) membagi aspek-aspek prestasi belajar menjadi tiga ranah utama, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Ranah cipta (Kognitif)

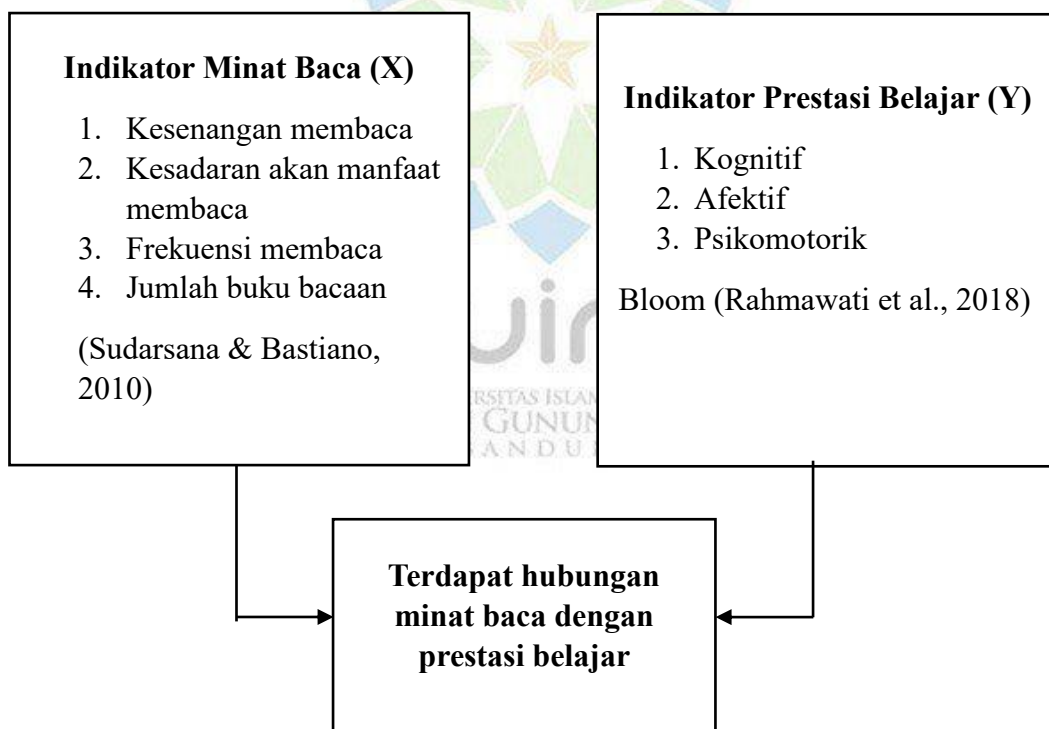
Bidang ini menunjukkan aspek kognitif yang berperan dalam proses berpikir manusia. Melalui ranah tersebut, seseorang mampu mengembangkan kemampuan berpikir mulai dari mengidentifikasi dan menyimpan informasi hingga mengolah serta mengintegrasikan pengetahuan. Kegiatan observasi dilakukan oleh siswa sebagai tahap awal dalam menghimpun informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut kemudian diolah melalui proses analisis dan penggabungan konsep untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian persoalan kompleks dan menuntut kemampuan berpikir tingkat lanjut.

## 2. Ranah rasa (Afektif)

Aspek ini berkaitan dengan emosi dan sikap seseorang terhadap pembelajaran. Penerimaan awal diberikan oleh individu terhadap materi baru, kemudian sambutan yang lebih aktif dikembangkan, diikuti oleh apresiasi yang mendalam. Proses ini terus berlanjut hingga internalisasi nilai-nilai tersebut, yang akhirnya membentuk karakteristik pribadi yang stabil.

## 3. Ranah karsa (Psikomotor)

Ranah ini fokus pada kemampuan fisik dan tindakan praktis. Keterampilan bergerak dan bertindak dikembangkan melalui latihan, sementara kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal diekspresikan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, seseorang dapat melatih gerakan tubuh untuk olahraga, dan ekspresi non-verbal seperti bahasa tubuh sering kali diperbaiki melalui praktik berulang.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$H_1$  :Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Azizah Ismi Nafisah (2024) melaksanakan sebuah studi di UIN Raden Mas Said Surakarta yang berfokus pada keterkaitan antara minat membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V MI di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana minat baca siswa berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika kontekstual. Partisipan penelitian terdiri atas siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah di wilayah tersebut. Data penelitian diperoleh melalui angket dan tes, kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa minat baca siswa berada pada tingkat sedang dengan persentase 55%. Sementara itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika juga menunjukkan kategori yang sama dengan persentase 56%. Hasil analisis korelasi memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif, di mana peningkatan minat membaca berbanding lurus dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V MI se-Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, tahun ajaran 2023/2024. Hubungan ini menunjukkan bahwa minat membaca berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan matematika siswa,

khususnya dalam aktivitas pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan berbagai program peningkatan minat membaca di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya untuk mendukung dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dilla Lamonda Putri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul "Hubungan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung", hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi r hitung lebih besar daripada r tabel, yaitu  $0,627 > 0,221$ , pada taraf signifikansi 5% dengan sampel sebanyak 79 responden. Koefisien korelasi ini diindikasikan oleh peneliti sebagai bukti adanya hubungan positif antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung. Persentase hubungan tersebut dihitung mencapai 39%, sementara 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Artinya, peningkatan dalam variabel minat baca akan memicu peningkatan dalam variabel kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, di mana kesamaan terletak pada variabel X, yaitu minat baca, namun perbedaannya ada pada variabel Y di sini adalah kemampuan membaca pemahaman, sedangkan di penelitian ini adalah prestasi belajar secara keseluruhan. Selain itu, subjek dan objek penelitian juga berbeda, yang menunjukkan pentingnya konteks spesifik dalam kajian pendidikan. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan dengan penelitian sebelumnya melalui kesamaan variabel independen, yakni minat membaca. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada variabel dependen yang dikaji. Penelitian ini mengarahkan fokus pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sementara penelitian lain lebih menekankan pada capaian prestasi belajar mata pelajaran IPAS. Perbedaan lainnya juga terlihat pada cakupan penelitian, di mana penelitian ini

dilaksanakan secara spesifik pada siswa kelas V MI di Kecamatan Gatak, Sukoharjo, tahun ajaran 2023/2024. Peneliti menilai bahwa perbedaan konteks ini memiliki nilai penting karena pendekatan berbasis kemampuan matematika kontekstual, seperti soal cerita, mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dibandingkan pengukuran prestasi belajar yang bersifat umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan minat baca sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

3. Penelitian oleh Iyyut Hajrianti Mandrasari (2018) membuktikan bahwa minat baca memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Inpres No. 181 pattopakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca dan kemampuan menulis narasi sama-sama berada pada kategori baik. Hubungan positif tersebut diperkuat melalui hasil uji korelasi dengan nilai  $r$  sebesar 0,555 yang melampaui  $r$  tabel 0,227, sehingga menunjukkan keeratan hubungan pada tingkat sedang. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan variabel minat baca, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikat serta karakteristik subjek dan objek penelitian.
4. Peneliti Kinasih dan Mariana (2021) dari Universitas Nahdlatul Ulama Lampung telah melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Minat Baca Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Sekampung". (Kalimat aktif: Peneliti melakukan aksi penelitian.) Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa—yaitu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran telah ditunjukkan memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar fisika siswa. (Kalimat pasif: Hubungan ditunjukkan oleh penelitian.) Hal ini terlihat dari nilai  $t$  hitung yang lebih besar atau sama dengan  $t$  daftar pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dengan koefisien korelasi ( $r_{y1.2}$ ) sebesar 0,4168 dan nilai determinasi parsial ( $r^2_{y1.2}$ ) sebesar 0,173, yang bernilai positif. (Kalimat aktif: Nilai menunjukkan kontribusi.)

Artinya, motivasi belajar siswa berkontribusi sebesar 17,3% dalam peningkatan hasil belajar fisika, yang mencerminkan bagaimana dorongan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep fisika seperti gaya, energi, dan gerak. Selanjutnya, minat baca siswa—yaitu kecenderungan siswa untuk membaca bahan bacaan yang relevan dengan pembelajaran, seperti buku teks atau artikel ilmiah—juga telah diidentifikasi memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar fisika siswa. (Kalimat pasif: Hubungan diidentifikasi oleh penelitian.) Bukti ini diperoleh dari  $t$  hitung yang lebih besar atau sama dengan  $t$  daftar pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dengan koefisien korelasi ( $r_{y2.1}$ ) sebesar 0,5159 dan nilai determinasi parsial ( $r^2_{y2.1}$ ) sebesar 0,266, yang juga bernilai positif. (Kalimat aktif: Bukti diperoleh dari nilai.) Dengan kata lain, minat baca siswa memberikan kontribusi sebesar 26,6% dalam meningkatkan hasil belajar fisika, yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap topik-topik kompleks seperti hukum Newton atau listrik. Studi ini menemukan bahwa dorongan belajar dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca secara kolektif berhubungan secara signifikan dengan capaian belajar fisika. Dukungan empiris terhadap temuan ini ditunjukkan melalui nilai  $t$  hitung yang memenuhi kriteria signifikansi pada  $\alpha = 5\%$ , disertai nilai korelasi sebesar 0,5771 dan nilai determinasi 0,3331. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 33,3% variasi hasil belajar fisika dipengaruhi oleh interaksi antara motivasi belajar dan minat baca siswa. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terutama dalam pengkajian minat baca sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar. Namun demikian, perbedaan tampak pada variabel motivasi belajar, fokus hasil belajar fisika, serta karakteristik subjek dan objek penelitian yang berbeda, termasuk aspek geografis dan demografis, sehingga memperkaya pemahaman mengenai proses belajar dalam konteks yang lebih spesifik.